



JURNAL PENELITIAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Sekretariat: Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Untirta
Jl. Ciwara Raya No. 15 Cipocok Jaya Email: jpbk@untirta.ac.id



SURAT KETERANGAN

Nomor: 012/Penerimaan/JPBK/X/2025

Pengelola Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Afifa Rizkia¹, Debi Agustin²
Pekerjaan : Mahasiswa
Program Studi : Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Benar telah mengirimkan tulisan dalam bentuk artikel/karya ilmiah untuk diterbitkan pada Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (ISSN: 2503-0833/e-ISSN: 2527-5429) dengan judul :

PENGARUH KONSELING KELOMPOK TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SMK NEGERI 5 TELKOM BANDA ACEH

Berdasarkan hasil review, artikel tersebut dinyatakan **DITERIMA** untuk dipublikasikan di Jurnal kami untuk Volume 10 Nomor 2, September 2025. Artikel tersebut akan tersedia secara online di <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPBK>

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Serang, 19 Agustus 2025

Bangun Yoga Wibowo, M.Pd
Pengelola Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling
Program Studi Bimbingan Konseling
FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PENGARUH KONSELING KELOMPOK TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMK DI NEGERI TELKOM BANDA ACEH

Afifa Rizkia¹, Debi Agustin²

¹Bimbingan konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam

Negeri Ar-Raniry

E-mail: 210213021@students.ar-raniry.ac.id

E-mail: debi.agustin@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Rendahnya kemandirian belajar siswa SMKN 5 Telkom Banda Aceh menjadi isu penting yang memengaruhi kesiapan akademik dan dunia kerja. Penelitian ini bertujuan menilai pengaruh layanan konseling kelompok terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa. Instrumen penelitian berupa angket kemandirian belajar dalam bentuk skala likert dengan 5 aspek tanggung jawab, keuletan, inisiatif, pengendalian diri, dan kemandirian diri dengan dilakukan tiga kali *Treatment*. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental one-group pretest-posttest, delapan siswa dengan kemandirian rendah dipilih sebagai sampel. Instrumen berupa angket skala Likert, dan data dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk serta Paired Sample t-Test. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan rata-rata 19,37 poin ($p < 0,05$), membuktikan konseling kelompok efektif meningkatkan kemandirian belajar. Kata Kunci: Konseling Kelompok, Kemandirian Belajar.

Abstrack

The low level of students' learning independence at SMKN 5 Telkom Banda Aceh is an important issue affecting academic readiness and career preparation. This study aimed to examine the effect of group counseling services on improving students' learning independence. The research instrument was a learning independence questionnaire in the form of a Likert scale covering five aspects: responsibility, perseverance, initiative, self-control, and self-stability, administered through three treatment sessions. Using a quantitative approach with a pre-experimental one-group pretest-posttest design, eight students with low learning independence were selected as the sample. Data were analyzed using the Shapiro-Wilk normality test and Paired Sample t-Test. The results showed a significant increase of 19.37 points on average ($p < 0.05$), proving that group counseling is effective in enhancing students' learning independence.

Keywords: Group counseling, learning independence.

PENDAHULUAN

Kemandirian belajar menjadi aspek penting dalam menciptakan siswa yang mampu berkembang secara optimal. Kemandirian belajar bukan hanya tentang kemampuan dalam mengatur waktu dan menentukan sasaran dalam belajar, menggunakan cara belajar yang tepat, serta memiliki tanggung jawab terhadap jalannya

proses maupun pencapaian hasil belajarnya secara mandiri (Anggraini, 2022). Siswa yang mandiri dalam belajar cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat, mampu mengambil inisiatif, tidak mudah menyerah dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi tantangan akademik (Nurhamidah dkk, 2023).

Berdasarkan pengalaman di lapangan dan hasil wawancara dengan guru BK di

SMKN 5 Telkom Banda Aceh, dimana ada beberapa siswa yang banyak menunjukkan rendahnya tingkat kemandirian dalam belajar. Seperti, cenderung menunggu perintah saat belajar, bergantung pada bantuan guru atau teman, belajar hanya ketika menjelang ujian, sering terlambat ke sekolah. Dalam konteks sekolah menengah kejuruan (SMK), hal ini lebih mengkhawatirkan karena siswa dituntut untuk siap kerja, mandiri dan mampu mengembangkan ketrampilan belajar. Keterampilan belajar dapat dibentuk dengan layanan bimbingan konseling, salah satunya adalah konseling kelompok.

Konseling kelompok membantu siswa membentuk kebiasaan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, serta membangun sikap tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik. Dengan demikian, konseling kelompok dapat menjadi strategi yang tepat dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Proses konseling dalam kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk menggali potensi diri, berbagi pengalaman, dan memperkuat regulasi diri melalui interaksi sosial yang positif. Penelitian oleh Nursalim dan Wibowo (2022) menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis pendekatan kognitif-behavioral secara signifikan mampu meningkatkan dimensi kemandirian belajar siswa, seperti inisiatif, tanggung jawab, dan kontrol diri.

Fenomena tersebut melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk meneliti secara lebih mendalam penerapan layanan konseling kelompok terhadap kemandirian belajar siswa di SMKN 5 Telkom Banda Aceh. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan layanan konseling kelompok di sekolah dan berfungsi sebagai rujukan bagi guru BK dalam membina kemandirian belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Asmawanti (2020) di SMA Negeri 2 Rejang Lebong dengan pendekatan pre-eksperimental menunjukkan bahwa rata-rata skor kemandirian belajar siswa meningkat dari 70,29% (kategori sedang)

sebelum menerima layanan konseling kelompok menjadi 78% (kategori tinggi) setelah intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa konseling kelompok efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Penelitian oleh Maghfirin, Kurniati, dan Kusmawati mengungkapkan bahwa kemandirian belajar memberikan kontribusi sebesar 23% terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Muhammadiyah Gubu. Sementara itu, Saputra, Priyono, dan Ritonga (2022) menemukan bahwa siswa SMA Negeri 2 Siabu masih memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah akibat keterbatasan akses dan minimnya interaksi dengan guru. Selain itu, Hadi (2023) membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat secara signifikan meningkatkan kemandirian belajar siswa SMA, dari 35% menjadi 65%.

Secara keseluruhan, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konseling kelompok efektif dalam meningkatkan berbagai aspek perkembangan siswa, termasuk motivasi belajar, keterampilan sosial, dan kemampuan mengatur diri sendiri. Beberapa studi di sekolah menengah kejuruan juga menemukan bahwa intervensi konseling kelompok mampu meningkatkan kemandirian belajar, terutama terkait manajemen waktu, disiplin, dan tanggung jawab akademik. Namun demikian, penelitian yang secara khusus meneliti pengaruh konseling kelompok terhadap kemandirian belajar di SMKN 5 Telkom Banda Aceh masih terbatas.

Penelitian ini penting karena kemandirian belajar siswa di SMKN 5 Telkom Banda Aceh masih perlu ditingkatkan, sementara kemampuan belajar mandiri menjadi faktor utama keberhasilan akademik. Konseling kelompok diyakini dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan motivasi, disiplin, dan kemampuan siswa dalam mengatur proses belajarnya sendiri melalui interaksi dan dukungan teman sebaya. Hasil

penelitian ini diharapkan memberikan dasar empiris bagi pengembangan program BK yang lebih efektif, sekaligus membantu siswa menghadapi tuntutan belajar mandiri di era digital.

Tujuan penelitian ini adalah menelaah sejauh mana layanan konseling kelompok memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa di sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap efektivitas pelaksanaan konseling kelompok dalam mendukung kemandirian belajar, yaitu tanggung jawab, keuletan, inisiatif, pengendalian diri, dan kemantapan diri (Widuroyekti, 2021). Dengan kata lain, penelitian ini difokuskan pada analisis perubahan tingkat kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah mengikuti layanan konseling kelompok, sekaligus mengevaluasi pengaruh intervensi tersebut secara kuantitatif. Berdasarkan latar belakang ini, rumusan masalah yang diajukan adalah: Apakah layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai efektivitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, khususnya terkait lima aspek utama yaitu tanggung jawab, keuletan, inisiatif, pengendalian diri, dan kemantapan diri yang menjadi fokus dalam pendekatan konseling kelompok di lingkungan pendidikan.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental jenis *one-group pretest-posttest*. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kemandirian belajar siswa. Pemilihan desain ini memungkinkan pengamatan terhadap perubahan skor kemandirian belajar antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi, meskipun tanpa kelompok pembandingan, sehingga relevan bagi penelitian pendahuluan dengan keterbatasan sarana.

O1 X O2

Keterangan:

O1: Tes yang dilakukan sebelum perlakuan diberikan

X: *Treatment* (Perlakuan)

O2: Tes yang dilakukan setelah perlakuan

Populasi penelitian adalah siswa kelas XI RPL 2 (Rancangan Perangkat Lunak) SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh sebanyak 33 orang, dengan sampel 8 siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar rendah berdasarkan hasil angket awal. Instrumen yang digunakan adalah angket kemandirian belajar berbentuk skala Likert yang diadaptasi dari Made Rusmini (2021), mencakup lima aspek utama kemandirian belajar (tanggung jawab, keuletan, inisiatif, pengendalian diri, dan kemantapan diri). Data dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk karena jumlah sampel < 50 , kemudian dilanjutkan *Paired Sample t-Test* untuk melihat signifikansi perbedaan antara skor pretest dan posttest. Pemilihan metode ini relevan dengan tujuan penelitian karena dapat mengukur efektivitas intervensi konseling kelompok secara langsung dan kuantitatif pada variabel kemandirian belajar.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025 di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh, yang beralamat di Jalan Stadion H. Dimurtala No.5, Kota Baru, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Populasi penelitian terdiri dari siswa kelas XI RPL 2 (Rancangan Perangkat Lunak), yang berjumlah 33 siswa. Untuk mengidentifikasi siswa dengan tingkat kemandirian belajar rendah, peneliti menyebarkan angket kepada seluruh siswa. Hasil angket menunjukkan bahwa siswa dengan skor kemandirian belajar rendah terdapat di kelas XI RPL 2 (Rancangan Perangkat Lunak), dan sebanyak delapan siswa dari kelas tersebut dipilih sebagai sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup pelaksanaan pre-test dan post-test. Pre-test dilakukan untuk mengukur tingkat awal kemandirian belajar siswa secara keseluruhan dan untuk mengidentifikasi delapan siswa dengan tingkat kemandirian belajar rendah yang

kemudian dijadikan sampel penelitian. Sedangkan post-test bertujuan untuk menilai tingkat kemandirian belajar akhir setelah siswa menerima *Treatment*.

Proses treatment dalam penelitian ini diawali dengan penyebaran angket kemandirian belajar kepada 33 siswa kelas XI RPL 2 (Rancangan Perangkat Lunak) SMKN 5 Telkom Banda Aceh untuk mengidentifikasi tingkat kemandirian belajar mereka. Dari hasil angket, dipilih delapan siswa yang memiliki skor kemandirian rendah sebagai subjek penelitian. Selanjutnya, sebelum perlakuan diberikan, seluruh subjek mengikuti pretest menggunakan instrumen angket kemandirian belajar berbentuk skala Likert yang mencakup lima aspek utama, yaitu tanggung jawab, keuletan, inisiatif, pengendalian diri, dan kemandirian diri. Treatment dilaksanakan dalam bentuk layanan konseling kelompok melalui beberapa sesi pertemuan. Dalam setiap sesi, siswa difasilitasi untuk mengungkapkan pengalaman belajar, mendiskusikan hambatan yang dihadapi, serta berlatih menyusun strategi belajar mandiri dengan dukungan konselor dan interaksi positif antaranggota kelompok. Kegiatan konseling juga diarahkan untuk menumbuhkan tanggung jawab, melatih inisiatif, mengendalikan emosi, serta membiasakan evaluasi diri terhadap proses belajar. Setelah seluruh sesi konseling kelompok selesai, diberikan *posttest* dengan angket yang sama untuk mengukur perubahan tingkat kemandirian belajar siswa.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa angket kemandirian belajar siswa yang diadaptasi dan dimodifikasi dari skripsi sebelumnya oleh Made Rusmini (2021). Angket tersebut disusun menggunakan skala Likert dengan lima opsi jawaban: sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skor untuk pernyataan positif diberikan dari 5 hingga 1, sedangkan pernyataan negatif diberikan skor secara terbalik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling Kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar pada siswa yang mengalami kemandirian belajar rendah. Berdasarkan hasil *pretest* yang menunjukkan kemandirian belajar siswa SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh berada di kategori rendah. Setelah diberikan layanan konseling kelompok melalui Treatment yang dirancang. Hasil pengukuran *posstest* menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Kemandirian belajar siswa meningkat, dengan Sebagian besar siswa meningkat dari kategori sedang dan tinggi.

Dari angket yang telah disebarkan kepada 33 siswa dapat diperoleh dan sudah diperoleh 63% siswa mengaku hanya belajar Ketika ada tugas atau ulangan, 70% siswa lebih sering menunggu penjelasan guru dibandingkan belajar mandiri, 58% siswa belum memiliki jadwal belajar yang teratur. Data ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa masih tergolong rendah. Padahal di era sekarang, siswa SMK dituntut untuk lebih mandiri agar mampu menguasai ketrampilan akademik secara berkelanjutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kemandirian belajar siswa di SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh. Subjek penelitian berjumlah 8 siswa dengan tingkat kemandirian belajar rendah yang dipilih melalui angket awal. Data dianalisis menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk* dan *Paired Sample t-Test*.

1. Uji Normalitas

Tests of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pre-test	.851	8	.097
Post-test	.200	8	.995

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,097 untuk data pretest dan 0,995 untuk data posttest. Kedua nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga

dapat disimpulkan bahwa data pretest maupun posttest berdistribusi normal. Uji Shapiro-Wilk dipilih karena jumlah responden dalam penelitian ini kurang dari 50 orang, sehingga metode ini dinilai lebih akurat dibandingkan uji normalitas lainnya (Yap & Sim, 2020). Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, analisis selanjutnya dapat dilakukan menggunakan uji parametrik, yaitu Paired Sample t-Test, untuk menguji perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan.

2. Uji Paired Sample t-Test

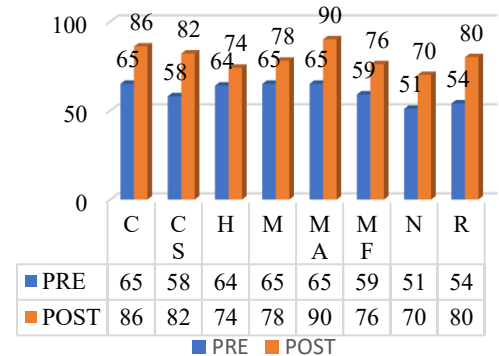
Pre-test Pos-test	
Paired Difference	
Mean	19.37500
Std Deviation	5.78020
Std Error Mean	2.04361
95% Confidence Interval of the Difference	
Lower	-24.20737
Upper	-14.54263
T	-9.481
Df	7
Sig.(2-tailed)	.000

Berdasarkan hasil *Paired Samples Test*, rata-rata selisih antara skor pretest dan posttest adalah -19,375, dengan standar deviasi 5,780 dan standar error mean 2,043. Interval kepercayaan 95% menunjukkan bahwa perbedaan skor berada pada kisaran -24,207 hingga -14,543. Nilai t hitung tercatat sebesar -9,481 dengan derajat kebebasan (df) = 7, dan tingkat signifikansi Sig. 2-tailed = 0,000 ($p < 0,05$), menandakan bahwa perbedaan ini signifikan secara statistik.

Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan yang nyata pada hasil belajar siswa, di mana skor posttest secara signifikan lebih tinggi dibandingkan skor pretest, menunjukkan efektivitas perlakuan yang diberikan.

3. Grafik Perbandingan Hasil Pretest dengan Posttest

PERBANDINGAN HASIL PRETEST & POSTTEST



Gambar di atas menunjukkan perbandingan skor pretest dan posttest kemandirian belajar siswa. Terlihat bahwa seluruh subjek penelitian mengalami peningkatan skor setelah diberikan layanan konseling kelompok. Subjek C meningkat dari 65 menjadi 86, CS dari 58 menjadi 82, H dari 64 menjadi 74, M dari 65 menjadi 78, MA dari 65 menjadi 90, MF dari 59 menjadi 76, N dari 51 menjadi 70, dan R dari 54 menjadi 80. Peningkatan terbesar terjadi pada subjek MA yang naik 25 poin, sedangkan peningkatan terkecil terjadi pada subjek H yang hanya naik 10 poin. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa layanan konseling kelompok berkontribusi positif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, yang tercermin dari peningkatan skor seluruh responden pada saat posttest.

Berdasarkan hasil analisis data pretest dan posttest, diperoleh rata-rata skor kemandirian belajar siswa pada saat pretest sebesar 60,13, sedangkan setelah diberikan treatment berupa layanan konseling kelompok rata-rata meningkat menjadi 79,50. Hal ini menunjukkan adanya selisih peningkatan sebesar 19,38 poin. Jika dihitung secara persentase, peningkatan tersebut mencapai sekitar 32,23%, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa.

Temuan ini membuktikan bahwa konseling kelompok dapat menjadi intervensi efektif dalam meningkatkan lima aspek kemandirian belajar: tanggung jawab, keuletan, inisiatif, pengendalian diri, dan kemandirian diri.

Secara teoritis, temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Corey (2021) yang menyatakan bahwa konseling kelompok menyediakan kesempatan bagi individu untuk belajar dari pengalaman orang lain, menerima umpan balik, serta mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan dan kemandirian. Dari perspektif teori belajar sosial Bandura (2020), interaksi antaranggota kelompok memfasilitasi *observational learning*, di mana siswa mencontoh perilaku adaptif dari model dalam kelompok. Dengan demikian, konseling kelompok tidak hanya mengubah pola pikir, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar mandiri melalui proses modeling, penguatan positif, dan refleksi bersama.

Hasil ini juga mendukung temuan Nursalim & Wibowo (2022) yang melaporkan bahwa konseling kelompok berbasis *cognitive-behavioral* dapat meningkatkan inisiatif, tanggung jawab, dan kontrol diri siswa. Selain itu, Asmawanti (2020) menemukan peningkatan kemandirian belajar pada siswa SMA setelah mengikuti konseling kelompok. Novelty penelitian ini terletak pada penerapannya di konteks SMK, dengan fokus pada lima aspek spesifik kemandirian belajar sesuai kerangka Widuroyekti (2021). Di lingkungan SMK, pengembangan kemandirian belajar sangat penting, karena siswa tidak hanya dipersiapkan untuk studi lanjutan, tetapi juga untuk memasuki dunia kerja yang menuntut keterampilan mandiri dan tanggung jawab personal.

Secara mekanisme, layanan konseling kelompok dalam penelitian ini memberikan efek positif karena dirancang untuk: (1) mendorong partisipasi aktif siswa dalam pengambilan keputusan belajar, (2) memberikan kebebasan terarah dalam mengeksplorasi strategi belajar, (3) membangun kepercayaan diri melalui

dukungan sosial, dan (4) membiasakan evaluasi diri terhadap kemajuan belajar. Faktor-faktor ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2022) dan Nurhamidah et al. (2023), yang menekankan bahwa kemandirian belajar terbentuk melalui kemampuan mengatur waktu, memilih metode belajar yang sesuai, dan bertanggung jawab atas hasil belajar.

Selain itu, peningkatan skor kemandirian belajar dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial positif dalam konseling kelompok berfungsi sebagai *scaffolding* yang memudahkan siswa berlatih mengambil keputusan secara mandiri. Vygotsky (2020) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif dan keterampilan belajar individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang lain yang lebih kompeten. Dalam konteks ini, diskusi kelompok, berbagi pengalaman, dan dukungan emosional antaranggota kelompok menjadi katalis yang mempercepat perkembangan lima aspek kemandirian belajar. Rozi et al. (2022) juga menekankan bahwa kemandirian belajar siswa berkembang optimal jika mereka diberi kesempatan menghadapi tantangan belajar dalam lingkungan yang suportif dan kolaboratif.

Dari sisi praktis, temuan ini relevan bagi pendidikan vokasi, khususnya SMK. Berbeda dengan SMA yang lebih berorientasi akademik, siswa SMK dituntut menguasai keterampilan teknis sekaligus siap bekerja. Kemandirian belajar tidak hanya mendukung prestasi akademik, tetapi juga menjadi modal penting untuk *lifelong learning* dan adaptasi di dunia kerja. Oleh karena itu, penerapan konseling kelompok secara rutin berpotensi menjadi inovasi layanan bimbingan konseling yang selaras dengan kebutuhan abad 21, di mana *self-directed learning* dan *problem solving* menjadi kompetensi inti (OECD, 2021).

Secara praktis, implikasi penelitian ini adalah guru BK di SMK dapat memanfaatkan konseling kelompok sebagai strategi preventif dan pengembangan untuk membentuk siswa yang lebih mandiri. Intervensi ini terbukti efektif bahkan bagi

siswa dengan skor kemandirian belajar rendah, sehingga menjadi solusi untuk mengatasi ketergantungan berlebihan pada guru dan rendahnya inisiatif belajar.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat bukti empiris tentang efektivitas konseling kelompok, tetapi juga memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan efektivitasnya di konteks SMK serta pada lima aspek kemandirian belajar. Temuan ini membuka peluang penelitian lanjutan dengan sampel lebih besar atau desain eksperimen murni (*true experiment*) untuk meningkatkan validitas temuan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok terhadap kemandirian belajar siswa SMKN 5 Telkom Banda Aceh. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata kemandirian belajar dari 60,13 (kategori rendah) menjadi 79,50 (kategori sedang–tinggi) setelah tiga kali treatment, dengan peningkatan sebesar 32,23%. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian sekaligus membuktikan bahwa layanan konseling kelompok berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bahwa konseling kelompok dapat dijadikan salah satu strategi layanan bimbingan konseling di sekolah, khususnya dalam membantu siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Rekomendasi aplikasi yang dapat diajukan adalah agar guru BK mengintegrasikan konseling kelompok secara rutin dalam program tahunan, dengan fokus pada pengembangan aspek tanggung jawab, keuletan, inisiatif, pengendalian diri, dan kemandirian diri siswa. Dengan penerapan berkelanjutan, layanan konseling kelompok berpotensi menjadi sarana efektif dalam membentuk siswa yang lebih mandiri, disiplin, dan siap menghadapi tuntutan akademik maupun dunia kerja.

REFERENSI

- Anggraini, S. (2022). Kemandirian belajar dalam pembelajaran daring: Konsep dan implementasi. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 112–121.
- Asmawanti, S. (2020). Pengaruh konseling kelompok terhadap kemandirian belajar siswa SMA Negeri 2 Rejang Lebong. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 5(1), 23–31.
- Bandura, A. (2020). *Social Learning Theory*. Routledge.
- Hadi, R. (2023). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kemandirian belajar siswa SMA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan*, 9(2), 101–110.
- Maghfirin, K., Kurniati, N., & Kusmawati, R. (2021). Kontribusi kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Muhammadiyah Gubu. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 55–63.
- Nurhamidah, S., & others. (2023). Hubungan motivasi intrinsik dan kemandirian belajar pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(3), 210–219.
- Nursalim, M., & Wibowo, M. (2022). Efektivitas konseling kelompok berbasis CBT terhadap kemandirian belajar siswa. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 10(1), 14–25.
- OECD. (2021). *OECD Future of Education and Skills 2030: Conceptual learning framework*. OECD Publishing.
- Rozi, F., Kurniawan, D., & Hidayah, S. (2022). Strategi pengembangan kemandirian belajar siswa pada masa remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 45–56.
- Rusmini, M. (2021). *Pengaruh model pembelajaran terhadap kemandirian belajar siswa SMP*.
- Saputra, D., Priyono, B., & Ritonga, S. (2022). Analisis kemandirian belajar siswa SMA Negeri 2 Siabu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 15(2), 88–95.
- UNESCO. (2020). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (2020). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- VViduroyeki, B. (2021). Aspek-aspek kemandirian belajar dalam konteks

pendidikan formal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 55–66.

YYap , B. W., & Sim, C. H. (2020). Comparisons of various types of normality tests. *Journal of Statistical Computation and Simulation*, 90(14), 2493–2510.

